

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gangguan jiwa adalah sindrom pola perilaku seseorang yang secara khas berkaitan dengan suatu gejala penderitaan (*distress*) yang ada di dalam satu atau lebih fungsi penting dari manusia, yaitu fungsi psikologik, perilaku, dan biologik. Pada umumnya ditandai adanya penyimpangan yang fundamental, karakteristik dari pikiran dan persepsi, serta adanya afek yang tidak wajar atau tumpul. Dengan permasalahan utama yang sering terjadi pada pasien gangguan jiwa adalah skizofrenia.

Skizofrenia merupakan gangguan mental kronis ditandai dengan serangkaian gejala waham, halusinasi, pembicaraan atau perilaku kacau, perilaku kekerasan serta gangguan kemampuan fungsi kognitif, psikopatologi gejala negatif dan positif skizofrenia.

Perilaku kekerasan adalah kemarahan yang diekspreskan secara berlebihan dan tidak terkendali secara verbal sampai dengan menciderai orang lain atau merusak lingkungan (SDKI 2016). Perilaku kekerasan pada orang adalah tindakan agresif yang ditujukan untuk melukai atau membunuh orang lain. Perilaku kekerasan pada lingkungan pada lingkungan dapat berupa perilaku merusak lingkungan, melempar kaca, genting, dan semua yang ada di lingkungan. Perilaku kekerasan merupakan bagian dari rentang respon marah yang paling maladaptif, yaitu amuk.

Menurut data World Health Organization tahun 2020 pengidap skizofrenia sebanyak 24 juta orang di seluruh sendiri. Skizofrenia ditandai dengan gangguan signifikan dalam persepsi dan perubahan perilaku, gejalanya termasuk perilaku kekerasan (WHO 2020). Data Prevalensi gangguan mental emosional di Indonesia ditunjukkan dengan gejala depresi pada rentan usia 15 tahun ke atas sekitar 6,1 % dari jumlah penduduk Indonesia. Sedangkan prevalensi gangguan jiwa berat seperti skizofrenia mencapai 450.000 orang atau sebanyak 7 per 1000 penduduk (Kemenkes RI, 2018).

Pada tahun 2019, Provinsi Riau menduduki peringkat ke-24 dengan masalah gangguan jiwa berat dengan prevalensi 6,2/1000 penduduk dan untuk masalah gangguan mental emosional Provinsi Riau dengan jumlah prevalensi sebesar 10/1000 penduduk.

Rumah Sakit Jiwa Tampan Pekanbaru Provinsi Riau adalah Rumah Sakit Jiwa yang ada di Provinsi Riau, yang memberikan pelayanan spesifik kesehatan jiwa yang berfokus pada klien gangguan jiwa yang tidak berhasil dirawat oleh keluarga dan puskesmas.

Berdasarkan data yang diperoleh dari bulan Februari 2023 tercatat jumlah pengidap gangguan jiwa terdapat 1649 orang pasien, salah satunya di ruangan Indragiri RSJ Tampan Provinsi Riau pada bulan Februari 2023, didapatkan jumlah klien yang mendapatkan perawatan sebanyak 90 orang dengan berbagai masalah keperawatan yaitu gangguan persepsi sensori : halusinasi sebanyak 50%, risiko perilaku kekerasan sebanyak 13%, harga diri rendah sebanyak 29%, defisit perawatan diri sebanyak 19%, risiko bunuh diri sebanyak 7%, waham sebanyak 3%, dan isolasi sosial sebanyak 4%, dan dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa

gangguan jiwa risiko perilaku kekerasan menempati jumlah terbanyak keempat yaitu 13%

Penanganan yang dapat dilakukan untuk mengatasi gejala perilaku kekerasan yaitu dengan memberikan asuhan keperawatan dengan memberikan strategi pelaksanaan 1 sampai 4, yaitu mengontrol emosi pasien dengan teknik nafas dalam, dilanjutkan dengan sp 2 yaitu mengontrol rasa marah pasien dengan teknik memukul bantal, dilanjutkan dengan sp 3 yaitu membantu pasien latihan mengendalikan perilaku kekerasan secara sosial atau verbal, dan yang terakhir sp 4 yaitu membantu pasien mengendalikan perilaku kekerasan secara spritual.

Selain itu ada beberapa terapi yang bisa dilakukan untuk mengatasi perilaku kekerasan seperti terapi kejang listrik, terapi kognitif dan terapi modalitas. Salah satu terapi modalitas adalah Terapi Relaksasi Otot Progresif untuk mengurangi ketegangan otot.

Teknik Relaksasi Otot Progresif adalah salah satu teknik relaksasi yang mudah dan sederhana serta sudah dilaksanakan secara luas. Prosedur ini mendapatkan relaksasi otot progresif melalui dua langkah, yaitu dengan memberikan tegangan pada suatu kelompok otot dan menghentikan tegangan tersebut menjadi rileks.

Penelitian yang dilakukan oleh Pangestika, Rochmawati, dan Purnomo (2021) mengatakan relaksasi otot progresif berpengaruh terhadap kemampuan mengontrol marah pada pasien risiko perilaku kekerasan. Relaksasi otot progresif telah terbukti bermanfaat pada berbagai kondisi subyek penelitian karena dapat mengatasi ketegangan, kecemasan, stres dan depresi. Sehingga relaksasi otot progresif dapat dijadikan pilihan dalam memberikan terapi modalitas yang

digunakan oleh pasien perilaku kekerasan sebagai salah satu intervensi untuk mengontrol marah.

Adapun penelitian lainnya yang dilakukan oleh Amimi (2020) dengan judul Penerapan Terapi Relaksasi Otot Progresif Terhadap Tanda dan Gejala Pasien RPK yang dilakukan selama 7 hari selama 25 menit dengan 2 responden. Hasil sebelum dilakukan terapi relaksasi pada responden 1 yaitu 8 tanda gejala dan responden 2 yaitu 6 tanda gejala, setelah dilakukan teknik relaksasi pada responden 1 menjadi 2 tanda gejala dan responden 2 menjadi 1 tanda gejala.

Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Destyany (2022) dengan judul Penerapan Teknik Relaksasi Otot Progresif Terhadap Tanda dan Gejala Pasien Risiko Perilaku Kekerasan yang dilakukan selama 3 hari selama 25-30 menit dengan 2 responden. Hasil penerapan menunjukkan bahwa subjek 1 sebelum dilakukan penerapan ditemukan 5 (35,7%) tanda gejala RPK dan setelah penerapan turun menjadi 2 (14,3%) tanda dan gejala RPK dari 14 aspek yang dinilai. Sedangkan subjek 2 sebelum dilakukan penerapan ditemukan 5 (35,7%) tanda gejala RPK dan setelah dilakukan penerapan menurun menjadi 1 (7,1%) tanda gejala RPK dari 14 aspek yang dinilai.

Kesimpulannya adalah bahwa Penerapan Teknik Relaksasi Otot Progresif sebagai salah satu terapi untuk mengurangi tanda gejala pasien gangguan jiwa dengan risiko perilaku kekerasan..

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis sangat tertarik melakukan implementasi keperawatan pada pasien dengan risiko perilaku kekerasan dengan Teknik Relaksasi Otot Progresif di Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan masalah karya tulis ilmiah ini adalah “Bagaimanakah Penerapan Teknik Relaksasi Otot Progresif Dalam Penanganan Pasien Jiwa Dengan Risiko Perilaku Kekerasan di RSj Provinsi Riau?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penulisan karya tulis ilmiah ini untuk menggambarkan tentang penerapan Teknik Relaksasi Otot Progresif pada pasien gangguan jiwa dengan risiko perilaku kekerasan di Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menggambarkan tanda dan gejala pada pasien sebelum dilakukan pemberian teknik relaksasi otot progresif pada pasien gangguan jiwa dengan risiko perilaku kekerasan.
2. Menggambarkan tanda dan gejala pada pasien sesudah dilakukan pemberian teknik relaksasi otot progresif pada pasien jiwa gangguan jiwa risiko perilaku kekerasan
3. Menggambarkan pengaruh penerapan pemberian teknik relaksasi otot progresif pada pasien jiwa dengan risiko perilaku kekerasan

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis dari studi kasus ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan pembaca dalam penerapan Teknik Relaksasi Otot Progresif untuk mengontrol marah pada pasien jiwa dengan risiko perilaku kekerasan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Penulis

Menambah pengetahuan dan pengalaman bagi penulis tentang asuhan keperawatan jiwa pada pasien dengan perilaku kekerasan dan dapat menjadi salah satu cara penulis dalam mengaplikasikan ilmu yang diperoleh dalam perkuliahan.

2. Bagi Institusi

Sebagai sumber tambahan dalam proses belajar mengajar tentang asuhan keperawatan jiwa pada pasien dengan risiko perilaku kekerasan yang dapat digunakan sebagai acuan dalam praktik mahasiswa keperawatan.

3. Bagi Pasien dan keluarga

Sebagai bahan untuk menambah pengetahuan tentang cara merawat pasien dengan risiko perilaku kekerasan